

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki harapan dalam membangun hubungan dengan manusia lain. Setiap manusia diciptakan untuk hidup berpasang-pasangan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin mereka. Hubungan yang terjalin bukan saja berupa tali pernikahan tetapi bisa juga dalam hubungan pertemanan, persahabatan, pacaran, ataupun hidup bersama. Sebagian masyarakat memilih hidup bersama sebagai pengganti sebuah pernikahan, namun tidak jarang yang tetap memilih untuk menikah dan diikat dalam suatu institusi yang legal (Atwater & Duffy, 1999).

Menikah merupakan suatu siklus yang akan dilalui oleh sepasang laki-laki dan perempuan dimana dengan menikah mereka akan melewati hidup baru bersama-sama. Dalam menjalani suatu pernikahan sama halnya seperti mengarungi kehidupan baru. Jika diibaratkan seperti rumah, perlu adanya suatu persiapan dan perancangan yang baik dari memilih bahan yang digunakan untuk membangun, keindahan dan kenyamanan suatu lingkungan hingga memilih perabotan rumah yang sesuai dengan keinginan. Semua itu harus dipikirkan secara matang-matang dengan harapan supaya pelaksanaan pembangunan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sebaliknya apabila tidak disiapkan dengan baik maka pembangunan tersebut akan mengecewakan. Demikian halnya dengan suatu pernikahan perlu dipersiapkan dengan baik dan matang serta penuh kehati-hatian yang bertujuan agar rumah tangga yang akan dibangun sesuai dengan harapan dan tidak mengecewakan serta mencapai suatu kepuasan dalam rumah tangga yang kelak akan dibangun.

Kepuasan dalam pernikahan merupakan salah satu faktor terpenting dalam suatu pernikahan. Menurut Nagaraja (Sudarto, 2014) kepuasan merupakan suatu kondisi dimana individu mampu mencapai tujuan yang mereka inginkan, sedangkan kepuasan pernikahan sendiri merupakan suatu kesan subjektif yang dirasakan oleh seseorang ketika menjalani hubungan pernikahan. Menurut

pendapat lain Bradburn (Kartikasari, 2013) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan adalah ketika individu merasa damai dengan dirinya dan merasakan adanya suatu kebahagiaan berdasarkan penilaian mengenai apa yang dimiliki. Kepuasan dalam pernikahan merupakan suatu tujuan yang diinginkan oleh setiap pasangan dalam menjalani hubungan rumah tangga.

Duval dan Miller (Srisusanti & Zulkaida, 2013) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan yaitu faktor dari masa lalu dan faktor masa kini. Faktor dari masa lalu terdiri dari kebahagiaan orang tua, kebahagiaan personal pada masa kanak-kanak, lamanya masa perkenalan, usia saat melakukan perkawinan, restu orang tua dan kehamilan sebelum perkawinan. Selanjutnya faktor masa kini meliputi komunikasi dalam pernikahan, keuangan, kesamaan harapan, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi konflik, agama, kehidupan seksual dan kekuasaan. Apabila faktor-faktor tersebut mampu dicapai dengan baik maka semakin besar peluang kepuasan yang dirasakan dalam hubungan pernikahan.

Dalam lingkungan etnis Arab ditemui beberapa subjek yang tidak memperoleh kepuasan dalam pernikahannya walaupun telah menikah dengan seseorang yang juga berasal dari etnis Arab, sehingga menyebabkan terjadinya perpisahan antara kedua subjek karena tidak mampu diselesaikan secara baik-baik. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa narasumber untuk mengetahui tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh beberapa narasumber tersebut :

*“Saya gak merasakan kepuasan pernikahan dalam rumah tangga saya, karena kami tu sering bertengkar padahal masalah yang kami ributkan cuman permasalahan sepele tapi hal itu sering terjadi tiap harinya. Awalnya saya berniat buat mertahanin rumah tangga saya dulu karena saya gak mau ngecewakan orang tua yang telah memilihkan saya untuk menikah dengan suami saya. Tapi akhirnya orang tua saya pun menyerahkan segala keputusan kepada saya, orang tua saya gak mau ngeliat saya terus-terusan bertengkar sama suami saya. Hingga akhirnya saya dan suami memutuskan untuk berpisah saja” (Rajak, 2018).*

*“Waktu awal menikah aku ngerasa bahagia bahagia aja sih, karena suamiku juga selalu perhatian sama aku, tapi makin lama hubungan antara aku sama suamiku jadi gak baik. Suamiku jadi over cemburu dan sukanya salah paham sama aku. Apa yang aku lakuin selalu serba salah di mata dia. Aku udah berusaha ngejelasin tapi tetep aja dia gak mau dengerin dan malah makin keras, padahal aku selama ini gak berbuat aneh-aneh di belakang dia. Semenjak itu komunikasi antara aku dan suami tidak berjalan dengan baik, sampek akhirnya aku memutuskan untuk berpisah saja” (Aliyah, 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, subjek merasa tidak mendapatkan kepuasan di dalam pernikahannya, walaupun di awal hubungan rumah tangga baik-baik saja namun seiring berjalannya waktu konflik dalam rumah tangga muncul dengan sendirinya. Perbedaan sifat pasangan yang tidak seperti sebelum menikah juga menjadi penyebabnya, serta kurangnya waktu pengenalan antara satu sama lain sebelum menikah juga menyebabkan terjadinya masalah tersebut.

Menurut Budiman 1999 (Ardhianita & Andayani, 2005) masa perkenalan adalah hal yang penting karena jika masa perkenalan sangat singkat maka individu belum mengenal baik karakter masing-masing. Sedangkan pendapat ahli lain, Aitken dan Sobrero (Ardhianita & Andayani, 2005) berpendapat jika sebelum seorang memutuskan untuk menikahi calon pasangannya maka ia lebih baik mengenali dulu pola-pola kepribadian, tempramen, minat, nilai, serta jalan hidup pasangannya. Burgess dan cotrel (Ardhianita & Andayani, 2005) mengatakan bahwa kebahagiaan di dalam pernikahan lebih banyak terjadi pada pasangan yang melewati masa perkenalan 5 tahun atau lebih, sedangkan yang mempunyai perkenalan singkat (kurang dari 6 bulan) mengalami hal sebaliknya. Masa perkenalan yang semakin lama akan membuat penyesuaian yang baik antar pasangan karena dapat mengerti kebiasaan, perilaku ataupun kepribadian pasangannya. Dengan demikian ketika mereka melanjutkan ke jenjang pernikahan maka mereka tidak akan terkejut karena mendapati kepribadian yang berbeda dari saat mereka sedang dalam pengenalan yang mungkin akan mengganggu keharmonisan suatu hubungan.

Menikah dengan seseorang yang tidak dicintai bahkan yang belum dikenal merupakan sesuatu yang sulit diterima oleh sebagian orang pada saat ini, tetapi

banyak pendapat yang mengubah prinsip tersebut salah satunya adalah “cinta tumbuh karena terbiasa”. Pernikahan yang didasari oleh cinta belum tentu dapat berjalan lancar sesuai yang diinginkan. Hal ini dikarenakan sikap manusiawi manusia yang mudah bosan dan cinta juga bisa berkurang seiring berjalannya waktu walaupun pada awalnya sangat menggebu-gebu. Iman yang sama dapat menjadi sebuah alasan suatu hubungan tetap bertahan walaupun nantinya seiring berjalannya waktu akan mengalami perubahan dalam sifat dan visi seseorang.

Dari tinjauan di atas dapat dikatakan bahwa masa perkenalan memiliki andil untuk terwujudnya kepuasan pernikahan bagi sepasangan suami istri dalam menjalani bahtera rumah tangga. Perasaan dari kedua pasangan dapat menjadi tolak ukur kepuasan dalam pernikahan dan semuanya bergantung pada harapan yang diinginkan dari kedua pasangan (Hughes & Noppe, 1985).

Pernikahan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh setiap manusia, dan sekaligus sebagai penyempurna agama sesuai dengan perintah yang dianjurkan oleh nabi. Dalam menjalani kehidupan pernikahan tentu saja setiap orang menginginkan menikah sekali seumur hidup dan pernikahannya akan menjadi pernikahan yang sakinah, mawaddah, rahmah. Diperlukan adanya seleksi dalam memilih pendamping hidup. Seleksi tersebut dilakukan dengan adanya kecermatan dan kriteria-kriteria tertentu yang tujuannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam suatu rumah tangga. Tidak jarang seseorang memutuskan untuk menikah dengan pasangan yang berasal dari pilihan kedua orang tua atau keluarga.

Pernikahan yang berdasarkan dari pilihan orang tua lebih dikenal dengan istilah perjodohan. Perjodohan biasanya memiliki beberapa faktor yang mendasarinya yaitu faktor keluarga serta keturunan, norma tradisional, naptu kelahiran dari kedua pasangan, karakteristik tiap individu dan pasangannya, faktor ekonomi dan pertimbangan lain (Kartono, 1992). Seseorang menjalani proses secara sistematis dalam memilih pasangan hidupnya. Terdapat 2 konsep utama memilih pasangan dalam pembentukan hubungan perkawinan yaitu *exogamy* dan *endogamy*. Pengertian *exogamous* yaitu seseorang diharuskan menikah dengan pasangan di luar golongannya sedangkan *endogamous* seseorang diharuskan

menikah dengan pasangan yang berasal dari sesama golongannya (Duvall & Miller, 1985). Pada budaya tertentu terkadang mengharuskan seseorang untuk menikah dengan orang yang memiliki budaya yang sama dengan budaya mereka. Di Indonesia sendiri ada beberapa etnis yang masih menggunakan budaya tersebut, seperti contoh etnis Arab dan etnis tionghoa.

Pada masyarakat etnis Arab yang ada di Indonesia, kebiasaan perjodohan ini masih sering dijumpai. Banyak orang tua yang memutuskan untuk memilihkan jodoh untuk anaknya dengan seseorang yang juga berasal dari etnis Arab. Hal ini bertujuan untuk meneruskan keturunan agar menjadi keluarga besar sehingga marga dalam keluarga tetap dipertahankan dan setelah pasangan tersebut menjalani kehidupan pernikahan mampu menyesuaikan diri karena memiliki budaya yang sama. Bagi anak yang dipikirkan jodohnya, mereka memilih untuk mengikuti apa yang menjadi pilihan dari kedua orang tuanya, namun mereka juga memerlukan waktu untuk mengenal lebih jauh dulu antara keduanya sehingga akhirnya apabila menemukan kecocokan, barulah setelah itu mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa narasumber untuk mengetahui apa yang mendasari narasumber memilih untuk menikah dengan sesama etnis Arab.

*“Karena menikah adalah momen terpenting dalam hidup saya dimana keputusan menikah dan memilih pendamping hidup merupakan hal yang tidak bisa dianggap sepele. Karena pendamping hidup yang saya pilih itu yang akan bersama saya dalam melanjutkan kehidupan selanjutnya. Jadi dalam memilih pasangan saya tidak mau main-main dan akan memilih dengan pelan-pelan. Dengan mengikuti kepatuhan orang tua dalam memilih pasangan sesama etnis Arab bukan berarti menutup mata pada etnis lain, tapi lebih karena apabila menikah dengan sesama etnis akan memudahkan banyak hal. Kami sudah saling mengerti kebiasaan, adat istiadat, kewajiban, dan seluruh rangkaian acara yang nanti akan dilakukan ketika menikah. Selain itu kami akan lebih merasa click karena hampir semua hal sudah saling mengerti dari mulai makanan yang disukai, perilaku serta sifat dan kebiasaan-kebiasaan orang dalam etnis kami. Jadi akan lebih mempermudah kami dalam beradaptasi nantinya, sehingga dalam menjalankan pernikahan kami tidak merasa kaku. Selain itu saya juga ingin memperpanjang*

*silaturahmi dalam keluarga dan juga memperbanyak keturunan. Jadi selain patuh pada orang tua dimana orang tua tidak akan memilihkan yang buruk pada anaknya, alasan lain mengapa saya memilih untuk menikah dengan sesama etnis adalah agar dapat lebih mudah memahami kebiasaan dan adat istiadat yang ada serta memperpanjang silaturahmi dan keturunan” (Rahma, 2017).*

*“Karena apabila saya mengikuti nasihat dari orang tua maka akan membuat hidup saya menjadi lebih bahagia untuk kedepannya, karena orang tua tidak akan memilihkan sesuatu yang tidak tepat untuk anaknya, selain itu karena apabila menikah dengan sesama etnis Arab dapat lebih mempermudah pasangan dalam menyesuaikan diri karena memiliki kebudayaan yang sama dan kebiasaan yang hampir sama juga” (Amalia, 2017).*

*“Keinginan orang tua untuk mencarikan yang terbaik untuk anaknya memiliki tujuan yang baik sehingga saya memutuskan untuk mengikuti keinginan orang tua saya, tetapi semua kembali lagi kepada watak orang masing-masing. Ketidakcocokan dalam rumah tangga saya disebabkan karena ketidakcocokan watak dan sifat yang dimiliki oleh pasangan saya sehingga menyebabkan rumah tangga kami berakhir” (Rajak A. , 2017).*

*“Waktu awal orang tua saya mengenalkan saya dengan pasangan saya yang juga merupakan seseorang yang berketurunan arab, saya berniat untuk mengikuti perintah dari orang tua dan pada saat itu saya hanya mengetahui sebatas mengenai pasangan saya karena proses pengenalan kami yang terbilang cukup singkat. Seiring berjalannya waktu setelah kami memulai hidup bersama barulah sifat dari pasangan saya terlihat. Banyak ketidakcocokan antara kami berdua, awalnya saya ingin berusaha untuk memperjuangkan namun lama kelamaan saya sudah tidak bisa meneruskan hubungan ini karena jujur saya tertekan menghadapi tingkah pasangan saya” (Aliyah, Alasan mematuhi perintah orang tua dalam memilih pasangan, 2017).*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa narasumber diatas alasan kuat mengapa mereka memilih untuk mematuhi perintah orang tua dalam memilih pasangan sesama etnis Arab ialah karena ingin menjadi anak yang taat kepada orang tua karena orang tua akan memilihkan yang terbaik untuk anaknya, selain itu karena samanya budaya dan kebiasaan juga menjadi alasan mengapa narasumber memilih untuk menikah dengan sesama etnis Arab

agar kedepannya mereka lebih mudah dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam berumah tangga serta untuk meneruskan silaturahmi dan memperbanyak keturunan dalam keluarganya. Tetapi tidak selamanya menikah dengan sesama etnis arab berjalan baik-baik saja. Menurut hasil wawancara dengan 2 narasumber lainnya, awalnya mereka menyetujui pilihan orang tua untuk menikah dengan sesama etnis Arab namun persamaan etnis pun tidak menjamin hubungan rumah tangga akan berjalan baik-baik saja, kurangnya mengenal sifat dan watak dari pasangan mempengaruhi kepuasan yang dirasakan dalam pernikahan sehingga terjadi ketidakcocokan antar keduanya.

Di lingkungan keluarga penulis yang mayoritas beretnis Arab, orang tua yang memiliki anak laki-laki maupun perempuan biasanya memilihkan calon menantu untuk anaknya yang juga berketurunan Arab. Hal ini bertujuan untuk meneruskan keturunan karena sudah menjadi tradisi di lingkungan keluarga penulis. Biasanya calon menantu yang dipilihkan oleh orang tua tersebut masih memiliki hubungan keluarga, bisa dari kerabat dekat maupun kerabat jauh dari kedua belah pihak. Awalnya kedua orang tua memperkenalkan anak mereka satu sama lain kemudian diberikan waktu untuk mengenal lebih jauh sebelum memutuskan untuk lanjut ke jenjang pernikahan. Apabila salah satu dari keduanya kurang merasa nyaman maka kedua orang tua tidak memaksa anaknya untuk meneruskan hubungan tersebut, tetapi apabila keduanya merasa saling cocok barulah setelah itu mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih serius lagi, yaitu pertunangan dan berlanjut ke pernikahan. Perkenalan antara keduanya juga terbilang tidak membutuhkan waktu yang lama, apabila antara kedua pasangan dan kedua keluarganya sudah menyetujui barulah berlanjut ke pernikahan.

Dari deskripsi di atas, penulis tertarik untuk meneliti tingkat kepuasan pernikahan yang dialami oleh masyarakat etnis Arab yang memilih pasangan sesama etnis Arab atas dasar kepatuhan pada orang tua yang biasa terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini penting untuk diteliti karena dalam memilih pasangan biasanya kita memilih berdasarkan pilihan diri sendiri, sedangkan disini masyarakat etnis Arab harus mematuhi perintah dari orang tuanya untuk memilih pasangan yang juga berasal dari etnis Arab dengan masa perkenalan antar

keduanya yang relatif singkat sehingga kebebasannya dalam menentukan pasangan berkurang. Lalu bagaimanakah tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri yang menikah dengan seseorang yang dipilihkan oleh orang tuanya atas dasar patuh terhadap pilihan orang tua?

### **B. Perumusan Masalah**

Mengutip latar belakang di atas maka penelitian ini dapat ditarik rumusan masalah, yaitu: Apakah terdapat hubungan antara kepatuhan terhadap orang tua dalam memilih pasangan dengan kepuasan terhadap pernikahan pada pasangan etnis arab?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan terhadap orang tua dalam memilih pasangan dengan kepuasan terhadap pernikahan pada pasangan etnis Arab

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan untuk pengembangan studi psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi keluarga dan perkawinan mengenai kepatuhan memilih pasangan dan kepuasan pernikahan.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai kepatuhan memilih pasangan dalam suatu etnis dan kepuasan dalam pernikahan.